

### **BAB III**

#### **MENGENAL IMAM ASY-SYAUKANI DAN KITAB TAFSIR FATHUL QADIR**

Untuk melanjutkan seperti yang digambarkan bab sebelumnya penulis perlu memperkenalkan siapa Imam Asy-Syaukani sebagai penulis kitab tafsir dan menjelaskan profil dari kitab Tafsir Fathul Qadir.

#### **A. Biografi Asy-Syaukani**

##### **1. Latar Belakang Kehidupan**

Nama lengkapnya Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan'ani Al-Yamani. Ia lebih dikenal sebagai Asy-Syaukani, nisbatnya merujuk pada kampung Syaukan. Sementara itu, Ash-Shan'ani diambil dari kota Shan'a, tempat kelahirannya. Imam Asy-Syaukani dilahirkan pada 28 Dzulqa'dah 1173 H. Ia wafat di Sana'a pada 27 Jumadil Akhir 1250 H ketika usianya diperkirakan mencapai 77 tahun. Sepanjang hidupnya, ia banyak memperoleh ilmu dari ayahnya, seorang qadhi dan ulama besar di Shan'a.

Pada tahap awal pendidikannya, ia memperdalam ilmu fikih dalam lingkungan mazhab Zaidiyyah hingga dikenal sebagai seorang ahli dan mencapai derajat mujtahid. Pandangan-pandangannya pun banyak dipengaruhi oleh mazhab tersebut. Namun, seiring waktu muncul perbedaan pendapat antara kelompok yang mendukung dan pihak yang

menentanginya. Keadaan ini kemudian mendorongnya untuk menulis karya berjudul *al-Qawl al-Mufid fī Adillah al-Ijtihād wa al-Taqlīd*.

Dalam bidang akidah, pemikirannya cenderung mengikuti manhaj salaf, yang tercermin melalui penulisan kitab *al-Tahaf bi Mazhab al-Salaf*. Adapun dalam bidang fikih, ia lebih dekat dengan pemikiran Ahl Hadis sehingga melahirkan karya *Nail al-Authār Syarh Muntaqā al-Akhbār*. Selain itu, ia juga menghasilkan banyak tulisan dan artikel yang membahas beragam persoalan keilmuan, termasuk karya-karya yang ditulis sebagai tanggapan terhadap pihak-pihak yang berbeda pandangan dengannya.<sup>1</sup>

Asy-Syaukani berhasil menghafal Al-Qur'an bersama para syaikh di Shan'a, serta menguasai dan menghafal puluhan kitab dari beragam cabang ilmu pengetahuan. Beberapa di antaranya adalah Kitab Al-Azhar tentang fikih Zaydiyah karya Imam Al-Mahdi, Mukhtasar al-Usaifri, Al-Kafiyah asy-Syafiyah karya Ibnu al-Hajib, Al-I'rab karya Al-Hairi, serta At-Talkhis karya Al-Qazwaini. Ia pun mampu menghafal Mukhtasar karya Ibnu al-Hajib yang membahas prinsip-prinsip pokok Islam, disertai berbagai karya sastra lainnya. Pengetahuannya juga diperkaya oleh ulama-ulama Shan'a, sehingga ia memilih bertahan di kota itu tanpa pindah ke tempat lain. Dari orang tuanya, ia mempelajari Sahih al-

---

<sup>1</sup> Syafruddin, *Terjemahan Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufasssirun*, cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 282.

Bukhari, Syarh Al-Azhar, dan Syarh an-Nazhiri, ditambah ilmu-ilmu lain yang ia serap dari para gurunya.<sup>2</sup>

Rutinitas harian Imam al-Syaukani tak pernah terlepas dari dua aktivitas utama, yaitu menulis dan mengajar. Dalam satu hari, ia mampu menyampaikan pelajaran di berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir beserta cabangnya, hadits dan pengetahuan terkait, fiqh serta ushulnya, bahasa Arab dengan turunannya, serta bidang lainnya. Selain itu, pada tahun 1209 H, ia diangkat sebagai qadhi di Sana'a selama satu dekade. Ia juga mendalami kajian ijtihad, bahkan mulai mempraktikkannya sebelum usianya mencapai 30 tahun.

Setelah menguasai beragam ilmu dari para guru dan ulamanya, Imam al-Syaukani mengaplikasikannya melalui pengajaran, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa menulis dan mengajar menjadi dua kesibukan tetapnya. Pada akhir bulan Jumadil Akhir 1250 H, Imam al-Syaukani wafat saat menjabat sebagai hakim di Sana'a. Ia meninggal dunia pada usia 67 tahun dan dimakamkan di sana, di wilayah yang sama dengan Khuzaimah.<sup>3</sup>

## 2. Guru dan Murid Imam Asy-Syaukani

### a. Guru Imam Asy-Syaukani

Imam Asy-Syaukani bisa disebut sebagai salah satu ulama tafsir paling handal dan cendekiawan ternama berkat karya-karyanya yang

---

<sup>2</sup> Sayyid Ibrahim, *Terjemahan Tafsir Fathul Qadir*, jilid 1 (Pustaka Azzam, n.d.), hlm. 32.

<sup>3</sup> Ahmad Agus Salim and Abdul Kadir Riyadi, "Tafsir Syi'ah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Tafsir Fath Al-Qadir," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 4, no. 2 (2022), hlm. 201–202.

gemilang. Ia banyak menyampaikan gagasan-gagasannya melalui tulisan di berbagai cabang ilmu, termasuk tafsir, hadis, mantik, bayan, serta disiplin keilmuan lainnya. Sebagai pakar fiqih dan tafsir beserta bidang-bidang lain, ia termasuk ulama paling menonjol pada abad ke-19 M. Untuk mencapai puncak karier sebagai ulama besar, tentu ia belajar dari banyak guru yang mengajarkannya beragam ilmu. Berikut beberapa gurunya yang berperan penting, antara lain:

- 1) 'Ali al-Syaukani, yang merupakan ayahanda beliau sendiri. Dari ayahnya al-Syaukani belajar Syarh al Azhar dan Syarh Mukhtashar al-Hariri.
- 2) al-Sayyidal Abd al-Rahman ibn Qasim al-Madiny al-Syaukani juga belajar kepadanya Syarh al-Azhar.
- 3) Kemudian Syekh Ahmad ibn Amir al-Hadai yang juga mengajarkan Syarh al-Azhar kepadanya.
- 4) Ahmad ibn Muhammad al-Harazi, beliau berguru kepadanya selama 13 tahun, mengambil ilmu fiqih, mengulang-ulang Syarh al-Azhar dan Hasyiyahnya, serta belajar Bayan Ibn Muzhaffar dan Syarh al-Nazhiri dan Hasyiyah-nya.
- 5) Al-Sayyid Isma'il ibn Hasan, beliau belajar kepadanya al-Milhat dan Syarhnya.
- 6) Abdullah ibn Isma'il al Sahmi, beliau belajar kepadanya Qawa'id al-I'rab dan Syarh-nya serta Syarh al Khubaishi 'ala al-Kafiyah dan Syarh-nya.

- 7) Al-Qasim ibn Yahya al-Khawlani (1162-1209 H), beliau belajar kepadanya Syarh al-Sayyid al-Mufti ‘ala al-Kafiyah, Syarh al-Syafiyah karya Luthfillah al-Dhiyats, dan Syarh al-Ridha ‘ala al-Kafiyah.
- 8) Abdullah ibn Husain, beliau belajar kepadanya Syarh al-Fami ‘ala al-Kafiyah.
- 9) Hasan ibn Isma’il al-Maghribi (1140-1207 H), beliau belajar kepada nya Syarh al-Syamsiyyah oleh al-Quthb dan Syarh al ‘Adlud ‘ala al-Mukhtashar serta mendengarkan darinya Sunan Abu Dawud dan Ma’alim al-Sunan.
- 10) Al-Imam Abdul Qadir ibn Ahmad, beliau belajar kepadanya Syarh Jam’u al-Jawami’ lil Mahally dan Bahr al-Zakhkhar serta mendengarkan dari nya shahih Muslim, sunan al-Tirmidzi, sunan al-Nasa’i, sunan Ibn Majah, al Muwaththa’ karya Imam Malik, dan al Syifa’ karya al-Qadhi ‘Iyadh.
- 11) Hadi ibn Husain al-Qarany, beliau belajar kepadanya Syarh al Jazariyyah.
- 12) Abd al-Rahman ibn Hasan al-Akwa, beliau belajar kepadanya al Syifa karya al-Amir Husain.
- 13) Ali ibn Ibrahim ibn Ahmad ibn ‘Amir, beliau mendengarkan shahih al Bukhari dari awal hingga akhir darinya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Anggun Dewiarti, “Kewajiban Dan Hak Suami Istri Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dan Imam Asy-Syaukani(Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Munir Dan Kitab Tafsir Fathul Qadir)” (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025), hlm. 48-50

b. Murid Imam Asy-Syaukani

Tak sedikit murid didikan Asy-Syaukani yang tumbuh menjadi ulama serta qadhi terkemuka, seperti:

- 1) Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syajni Adz-Dzimar,
- 2) Al-Hasan bin Ahmad Akisy Adh-Dhamadi,
- 3) Lutfullah bin Ahmad Hajaf Ash-Shan'ani,
- 4) Muhammad bin Ahmad Musyahham,
- 5) Abdurrahman bin Ahmad Al-Haikali, dan lainnya.<sup>5</sup>

3. Karya-karya Asy-Syaukani

Berkat keluasan ilmu serta kedalaman pengetahuan yang dimilikinya, Imam Asy-Syaukani mendapat gelar-gelar mulia dari kalangan sezamannya, seperti lautan ilmu yang tak berujung, matahari keilmuan, Syaikh al-Islam, Qadhi al-Qudat, dan sejenisnya. Asy-Syaukani menuangkan pemikiran mendalamnya lewat karya-karya ilmiah di berbagai bidang pengetahuan, di antaranya:

a. Tafsir :

- 1) *Fath al-Qadir al-Jami Baina Fanni al-Riwayah wa al Dirāyah min al-Tafsir*
- 2) *Isykal al-Sail ila Tafsir "Wa al-Qamara Qaddarnahu Manaazila"*

b. Hadits :

- 1) *Ittihaf Al Akabir bi Isnad Ad-Dafatir*

---

<sup>5</sup> Nando Pranata, "Penafsiran Kata Suap-Menyuap Perspektif Imam Asy-Syaukani Dalam Tafsir Fathul Qadir Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Masyarakat Di Era Modern" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025), hlm. 41

2) *Al Fawa' id Al Majmu'ah fi Ahadits Al Maudhu'ah dan lainnya.*

c. Fiqih :

- 1) *Irsyad as-Sail ilà Dalil al-Masail*
- 2) *Al Maslak Al Fatih fi hathth Al Jawaih*
- 3) *ad-Dawa al-'Ajil fi Daf'i al-'Aduww ash-Sa'il*
- 4) *ad-Dur an-nadhid fi ikhlas kalimat at-tauhid*
- 5) *Ad-Durar Al Bahiyyah fi Al Masa'il Al Fikhiyah*
- 6) *As-Sail Al Jarrar Al Mutaddafiq 'ala hadaiq Al Azhar*
- 7) *Ibthal Da'wa Al Ijma' 'ala Muthlaq As-Suma' dan lainnya.*

d. Ushul Fiqih :

- 1) *Irsyad al-Fuhûl ila Tahqiq al-Haq min 'Ilmi al-Ushul*
- 2) *Al-Qaul al-Mufid fi Adillat al-ijtihad wa at-taqlid*
- 3) *Adab ath-Thalab wa Muntaha al-Arab*
- 4) *Tanbih Al A'lam 'ala Tafsir Al Musytabihat baina Al halal wa Al haram.*

e. Sastra :

- 1) *Bahts fi an-Nahyi Mawaddad Ihwan as-su'*
- 2) *Bahts fi ma Isyatahara 'ala alsin an-Nas "annahu La'ahd Lizzhaalim"*
- 3) *Bahts fi ash-Shalah 'ala an-Nabiyy SAW.*

f. Sejarah (Tarikh) :

- 1) *Al-Qaul al-Hasan fi fadha 'il Ahl al-Yaman*
- 2) *Al-Qaul al-Maqbûl fi Faidhan al-Ghuyûl wa as-Suyûl*

g. Mantiq

1) *Bahts fi Al-Hadd at-Tam wa al-Hadd an-Naqish*

2) *Fath al-Khilaf fi jawab masail Abdirrazzaq al-Hindi fi 'Ilmi al-Manthiq*

h. Terjemah

*Al-Badr ath-Thali' bi Mahasin min Ba'di al-Qarn as-Sabi*<sup>6</sup>

## B. Profil Kitab Fathul Qadir

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kitab Tafsir Fathul Qadir, maka disini akan dipaparkan tentang latar belakang penulisan, sumber, metode, corak, dan sistematika penulisannya.

### 1. Latar Belakang Penulisan

Nama lengkap tafsir Fathul Qadir adalah *Al-Jami' bayna fi al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*. Imam Asy-Syaukani memulai penulisan tafsir ini pada bulan Rabiul Akhir 1223 H dan menyelesaikannya pada tahun 1229 H. Dalam proses penulisannya, Imam Asy-Syaukani merujuk pada berbagai tafsir lain, seperti karya Ibnu Abi Athiyah al-Damasyqi, Ibnu Athiyah al-Andalusi, al-Qurtubi, Al-Zamakhshari, serta sumber-sumber lainnya.<sup>7</sup>

Kitab tafsir Fathul Qadir tidak lahir begitu saja di tengah lautan karya-karya tafsir lainnya, melainkan lahir dari konteks historis dan latar

<sup>6</sup> Ibrahim, *Terjemahan Tafsir Fathul Qadir*, hlm. 34–38.

<sup>7</sup> Zahiyah Tika Syawalia, Kiki Muhamad Hakiki, and Masruchin, “PENAFSIRAN IMAM ASY-SYAUKANI TENTANG MUKĀ’AN WA TASDIYAH (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU ),” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, vol. 8, no. 2 (2025) hlm. 222.

belakang yang mendalam. Seperti yang dikatakan Asy-Syaukani dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir*:

إن غالب المفسرين تفرّقوا فريقين، وسلّكوا طريقين: الفريق الأول اقتصرُوا في تفاسيرهم على مجرّد الرواية، وقنعُوا برفع هذه الرّاية. والفريق الآخر جرّدُوا أنظارهم إلى ما تقتضيه اللغة العربيّة، وما تفيده العلوم الآليّة، ولم يرفعُوا إلى الرواية رأساً<sup>8</sup>

*“Mayoritas para mufasir terbagi ke dalam dua kelompok dan menempuh dua pendekatan yang berbeda. Kelompok pertama membatasi penafsiran mereka hanya pada riwayat-riwayat yang dinukil, serta merasa cukup dengan metode tersebut. Adapun kelompok kedua lebih menitikberatkan perhatian pada analisis bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu pendukungnya, tanpa memberikan perhatian besar terhadap riwayat.”*

Selanjutnya, Asy-Syaukani menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an berdasarkan penjelasan Rasulullah SAW. merupakan pedoman utama yang wajib dijadikan acuan. Akan tetapi, riwayat-riwayat sahih mengenai tafsir Nabi SAW. tidak mencakup seluruh ayat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penafsiran yang berasal dari para sahabat, tabi'in, dan atbā' at-tābi'in juga harus diprioritaskan dibandingkan pendapat ulama setelah mereka. Namun demikian, apabila penafsiran salah seorang dari mereka lebih didasarkan pada analisis kebahasaan dan bertentangan dengan mayoritas pendapat yang ada, maka pandangan tersebut tidak dapat dijadikan hujjah yang kuat.

---

<sup>8</sup> Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, jilid 1, (Beirut Lebanon: Darul Fikri, 1993), hlm. 18.

Meskipun tafsir para sahabat, *tabi'in*, *atbā' at-tābi'in*, serta ulama salaf memiliki kedudukan penting, menurut Asy-Syaukani penafsiran mereka pada dasarnya sering kali hanya menjelaskan salah satu sisi makna bahasa dari susunan ayat al-Qur'an. Karena itu, tidak tepat apabila makna-makna lain yang masih sesuai dengan petunjuk linguistik diabaikan begitu saja. Hal tersebut juga berlaku terhadap pendekatan ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu *ma'āni* dan *bayān*, yang mampu mengungkap rincian makna secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir tercela yang hanya mengandalkan *ijtihad* semata. Berdasarkan pandangan tersebut, Asy-Syaukani menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir yang memadukan antara tafsir *bi al-riwāyah* dan tafsir *bi al-dirāyah* secara seimbang tanpa mempertentangkan keduanya.<sup>9</sup>

Inilah tujuan yang hendak ditempuh oleh penulis, yaitu memadukan kedua pendekatan tersebut, disertai upaya melakukan tarjih terhadap berbagai pendapat tafsir yang saling berbeda ketika memungkinkan. Selain itu, penulis juga memberikan perhatian besar pada penjelasan makna bahasa, aspek *i'rab*, dan *balaghah*, serta berusaha menghadirkan riwayat-riwayat tafsir yang sahih dari Rasulullah SAW para sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, maupun para imam yang diakui otoritas keilmuannya. Gagasan inovatif ini akhirnya dituangkan dalam

---

<sup>9</sup> Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, hlm 11–12.

sebuah karya tafsir berjudul Fathul Qadir, atau secara lengkap Fathul Qadir al-Jami' Baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah. Kitab setebal lima jilid ini mencakup penafsiran dari Surah al-Fatihah hingga an-Nas.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Tafsir

Dalam muqaddimah tafsirnya, dijelaskan bahwa sumber penafsiran yang digunakan terbagi menjadi dua bentuk utama.

### a. Tafsir *bil riwāyah*

Tafsir *bil riwāyah* yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang berlandaskan pada riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. Penafsiran ini juga mencakup pendapat para sahabat, *tabi'in*, *tābi'* at *tābi'in*, hingga mufassir generasi berikutnya yang diriwayatkan melalui sanad yang sahih. Dengan demikian, penafsiran dilakukan berdasarkan transmisi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

### b. Tafsir *bid dirāyah* atau tafsir *bil ra'yi*

Tafsir *bid dirāyah* atau tafsir *bil ra'yi* yakni penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan rasional dan kebahasaan dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu, seperti *ilmu ma'āni*, *bayān*, *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, serta *al-'arūd*. Pendekatan ini sering pula disebut sebagai tafsir lugawi karena menitikberatkan pada analisis aspek bahasa. Menurut Asy-Syaukani, bentuk penafsiran semacam ini tidak termasuk ke dalam tafsir *bi al-ra'yi al-mazmūn*, sebab tetap

---

<sup>10</sup> Nurhabibah Sormin, Fitri Kartika, and Habibah Lutfiah, "Manhaj Penafsiran Imam As-Syaukani Dalam Kitab Tafsir Fathul Qodir," *Jurnal Pendidikan Tambusa*, vol. 9, no. 1 (2025) hlm. 6809.

didasarkan pada kaidah keilmuan yang jelas dan bukan semata-mata hasil ijtihad pribadi tanpa landasan.<sup>11</sup>

### 3. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam menyusun tafsir Fathul Qadir, Imam al-Syaukani menerapkan metode dan corak penafsiran yang terstruktur dengan jelas. Metode utama yang digunakannya adalah tahlili (analitis), sebagaimana tercermin dalam sistematika kitabnya. Beberapa ciri khasnya meliputi penafsiran Al-Qur'an secara keseluruhan mengikuti urutan Mushaf 'Utsmani, pembahasan keutamaan suatu surah beserta sejarah turunnya, penjelasan variasi bacaan dari para ahli qira'at, penerapan ilmu bahasa Arab seperti i'rab, nahwu, sharaf, balaghah, dan 'arud, penguraian asbabun nuzul, analisis nasikh mansukh dengan tarjih pendapat dari berbagai mazhab, penjelasan hukum-hukum dari ayat-ayat, serta pemaparan hadis Nabi SAW, ucapan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

Secara keseluruhan, jika diamati lebih dalam, tafsir ini paling menonjol dengan corak linguistik (tafsir al-lughawi). Hal ini sejalan dengan pernyataan Imam al-Syaukani sendiri dalam muqaddimah kitabnya. Setelah membahas alasan mengintegrasikan dua rujukan tafsir yaitu bi al-riwayah dan bi al-dirayah beliau menambahkan:

وأخذي من بيان المعان والاعرابي والبياني بأوفرنصيب

---

<sup>11</sup> Fathul Mujahidin and Al-anshary Andi Abdul, "Telaah Metodologi Penafsiran Imam Al- Syaukânī Dalam Kitab Tafsir Fath Al-Qādir," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 11, no. 1 (2022) hlm. 68.

*"Dan saya lebih sering serta mendominasi penjelasan makna bahasa Arab, analisis i'rab, serta bayani."*

Pernyataan itu menunjukkan prioritasnya dalam mengarang tafsir: menekankan penafsiran redaksi ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik komprehensif, mencakup syarh mufradat, nahwu, sharaf, balaghah, qira'at, dan adab.<sup>12</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir

Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat, Muhammad bin Ali al-Syaukani umumnya menempuh langkah-langkah berikut:

- a. Asy-Syaukani memulai penafsirannya dengan menyebutkan nama surah sekaligus menjelaskan klasifikasi tempat turunnya, apakah termasuk surah Makkiyyah atau Madaniyyah. Apabila terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai status tersebut, maka ia akan menampilkan berbagai riwayat yang berkaitan dengan tempat turunnya surah.
- b. Selanjutnya, ia memaparkan keutamaan surah berdasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan dari berbagai sumber.
- c. Dalam menafsirkan ayat, ia juga menjelaskan ragam qira'at yang digunakan. Penjelasan tersebut diperkuat dengan syair-syair Arab sebagai istisyhād untuk menunjukkan validitas penggunaan qira'at tertentu. Jika ditemukan perbedaan bacaan, ia akan menguraikan variasi tersebut beserta perbedaan makna yang ditimbulkannya.

---

<sup>12</sup> Mujahidin dan Abdul, hlm. 70–71.

- d. Penafsiran ayat dilakukan secara rinci dengan menitikberatkan pada aspek kebahasaan. Dalam hal ini, Asy-Syaukani memanfaatkan syair Arab sebagai pendukung untuk menjelaskan makna lugawi suatu lafaz dalam ayat yang sedang ditafsirkan.
- e. Setelah itu, ia mengemukakan berbagai riwayat yang berkaitan dengan maksud atau kandungan ayat yang dibahas, sehingga penjelasan ayat tidak hanya bertumpu pada analisis bahasa, tetapi juga didukung oleh transmisi riwayat.
- f. Dalam menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an, ia menafsirkan suatu ayat dengan ayat lainnya melalui metode tartīb al-muṣḥafī. Proses tersebut dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, kemudian menganalisisnya secara sistematis, dimulai dari pendekatan kebahasaan dan diakhiri dengan penyebutan riwayat-riwayat yang relevan dengan pembahasan.
- g. Adapun dalam menafsirkan surah-surah pendek, khususnya yang terdapat dalam juz 30, ia terlebih dahulu menjelaskan tempat turunnya surah. Setelah itu, seluruh ayat dalam surah tersebut dikumpulkan dan dipahami sebagai satu kesatuan, kemudian dijelaskan makna setiap lafaz melalui pendekatan bahasa, dan ditutup dengan penyebutan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Mujahidin dan Abdul, hlm. 69–70.